

Kebenaran Sebagai Sebuah Perjalanan

Oleh Dr. Hasan Asari, MA

Baru-baru ini saya selesai membaca sebuah buku berjudul *Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Sceptical Muslim*, oleh Ziauddin Sardar, ilmuwan muslim kelahiran Pakistan yang sekarang menetap di Inggris. Pada dasarnya, buku ini adalah sebuah autobiografi yang ditulis dengan gaya semi-novel. Gaya penuturan yang demikian membuatnya sangat mudah dan enak dibaca. Gaya tersebut juga memungkinkan penulisnya mempresentasikan berbagai hal secara lebih cair dan mengalir.

Buku yang terbit pertama kali di London pada tahun 2004 ini mengingatkan saya pada sebuah buku lain yang saya baca secara serius sekitar lima belas tahun lalu. Buku itu adalah *Al-Munqidz min al-Dhalal* oleh Abu Hamid al-Ghazali, intelektual besar dari abad ke-5 H/11 M. Seperti halnya buku *Desperately*, buku *Al-Munqidz* juga merupakan otobiografi intelektual penulisnya.

Pencarian Kebenaran

Kedua buku, meskipun dipisahkan oleh jarak waktu sepuluh abad, memiliki persamaan mendasar dalam hal tema besarnya, yakni pencarian kebenaran dan hakikat keberagamaan. Inti terpenting dari kedua buku adalah cerita tentang petualangan panjang yang dilalui kedua tokoh dalam upaya mencari kebenaran dan menjadi muslim paripurna. Kedua buku menampilkan Ghazali maupun Sardar sebagai petualang sejati yang mengalami pahit getir proses pencarian kebenaran dalam konteks zaman dan hidupnya masing-masing. Kedua buku mengungkapkan bagaimana Ghazali dan Sardar menelusuri lorong-lorong pemahaman dan kehidupan berbagai kelompok dan aliran yang mengklaim diri mereka sebagai pemilik kebenaran itu.

Ziauddin Sardar

Sardar menjelaskan secara menawan bagaimana ia memiliki ketertarikan orisinal terhadap kebenaran dan daya kritisisme yang tinggi. Dalam menyahuti keinginan terhadap kebenaran itulah dia kemudian melakukan petualangan dan pencariannya. Sardar memulai pencariannya di tengah jamaah Tabligh yang pada masa mudanya telah berkembang di Eropa. Pencariannya kemudian membawanya masuk ke dalam dunia tasawuf. Lorong-lorong pencarian mistisnya membawa Sardar tidak saja berjumpa dengan sejumlah guru sufi, tetapi juga mengantarnya bertualang ke Fez, Marokko, dan Konya, Turki, dua kota yang sarat dengan warisan kejayaan spiritual masa lalu.

Perjalanan hidup juga membawa Sardar untuk mencari kebenarannya di kalangan mereka yang (ingin) menjadikan syaria Islam sebagai undang-undang formal negara. Sardar melakukan perjalanan dan pengalamannya di Saudi Arabia, Irak, Pakistan, hingga Afghanistan. Ini membuatnya memahami benar apa yang ada di benak kelompok ini. Sardar juga mempelajari secara intensif wacana ilmiah yang kemudian memunculkan Revolusi Islam Iran (1979). Dia bahkan mengaku bahwa semula dia sangat berharap bahwa Revolusi tersebut akan membawa kebangkitan Islam yang sesungguhnya. Namun demikian, sekali lagi, dia mengaku tak menemukan apa yang diharapkan. Sardar tidak yakin akan kebenaran proyek formalisasi syaria dalam negara.

Mungkinkah sekularisme yang telah menggoda begitu banyak muslim—mengandung apa yang dicari oleh Sardar? Sardar pindah ke Inggris ketika masih muda. Karena itu dia sesungguhnya telah mengalami kehidupan sekular dalam masa yang cukup panjang untuk memahami maknanya. Dia kemudian mempelajari bagaimana sekularisme dipahami dan diartikulasikan di Dunia Islam. Secara spesial dia tertarik terhadap Turki, di mana eksperimen sekularisme berlangsung lama. Nyatanya, setelah pembacaan yang serius dan sejumlah kunjungan ke Turki untuk melihat secara

langsung, sekularisme juga tak mampu memuaskan dahaga pencariannya.

Ternyata, bagi seorang muslim liberal seperti Sardar, tak satu pun dari kelompok-kelompok tadi yang dapat memadamkan api ingin-tahunya dan memuaskan dahaga kritisismenya. Baginya, metode kelompok tabligh yang literal terlalu kering, mengekang, dan tak memberi ruang negosiasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan kontemporer. Sufisme yang secara spiritual begitu mengairahkan, di matanya, sudah terlalu dikotori oleh keserakahan dan otoritarianisme dari mereka yang mengaku sebagai syaikh sufi. Kelompok dan pemikiran keyakinan Sardar, tidak akan berhasil menegakkan syaria, selama masih mempersamakan fikih abad pertengahan dengan syaria. Bahkan jika pun proyek ini didukung oleh sebuah revolusi militer dan otorita mutlak para mullah seperti di Iran. Sekularisme juga merupakan jalur yang sangat berbahaya terutama karena begitu dekat dalam sejarah Eropa. Kemungkinan besar sekularisme di Dunia Islam hanya akan mengikuti sepenuhnya garis risis sekularisme Eropa, lengkap dengan segala risiko yang dibawanya. Dan itu jelas bukan yang diinginkan oleh orang semacam Sardar.

Menjelang penghujung bukunya, terdeteksi keyakinannya yang sangat tinggi dalam diri Sardar bahwa multikulturalisme akan menjadi titik start yang sangat baik untuk menemukan kebenaran Islam dan menunjukkan kepada dunia. Untuk itu Sardar dan sekelompok ilmuwan lain dengan giat mendukung eksperimen multikulturalisme di Malaysia, di bawah patronase Anwar Ibrahim. Buku *Desperately Seeking Paradise* berakhir pada babak ketika eksperimen multikulturalisme Sardar hancur berantakan, bersama hancurnya karir politik Anwar Ibrahim. Sebagai seorang pencari sejati, tentu saja petualangan Sardar tidak berhenti bersama bukunya. Dia dengan jelas menyatakan sedang memulai sebuah episode dan arah pencarian baru. Hanya saja itu adalah sebuah cerita lain... *But that's another story.*

Abu Hamid al-Ghazali

Posisi al-Ghazali dalam sejarah intelektualisme Islam sedemikian besarnya dan muncul dalam berbagai bentuk. Salah satu yang paling menonjol dengan tokoh ini adalah sifat dari ilmunya yang ensiklopedis. Orang dapat berbicara tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan dan mendapati al-Ghazali telah berkontribusi besar di bidang itu. Dia, misalnya, adalah rujukan utama dalam berbicara tentang kalam, filsafat, ushul fikih, pendidikan, etika, dan tasawuf sekaligus. Karyakaryanya memang mencakup bidang yang sangat bervariasi. Yang kerap tidak disadari pembaca moderen adalah bahwa galaksi pemikiran al-Ghazali tersebut merupakan buah dari sebuah perjalanan panjangnya dalam menemukan kebenaran hakiki. Pembaca al-Ghazali acap melihat khazanah al-Ghazali sebagai sebuah makanan siap saji; dan tak mempunyai waktu untuk memikirkan bagaimana proses mempersiapkan dan memasaknya. Penjelajahan intelektualnya tertuang dalam sebuah otobiografi intelektual yang sangat terkenal dan dia beri judul *Al-Munqidz min al-Dhalal*.

Al-Ghazali memulai perjalanan intelektualnya dengan mengikuti trend masanya, yakni mempelajari bidang fikih dan kalam di bawah bimbingan guru besar Imam al-Haramayn al-Juwayni yang terkenal itu. Kelasnya dalam kajian fikih dan kalam digambarkan secara sangat jelas oleh karya-karya yang ditinggalkannya serta keluasannya di kedua bidang tersebut. Dapat dikatakan bahwa al-Ghazali mencapai puncak tertinggi dan menjadi ilmuwan papan atas dalam kajian fikih dan kalam.

Popularitas dan kemampuan hidup yang diperolehnya sebagai ulama fikih dan kalam tak kuasa menahannya untuk beranjak memperluas area penca-

riannya terhadap kebenaran. Dengan percaya diri, filsafat kemudian dia jelajahi. Penjelajahan filosofisnya melahirkan beberapa karya monumental. Karya filsafatnya yang paling terkenal tentu saja adalah *Tahafut al-Falasifah*, yang berisi kritik keras terhadap beberapa pandangan para filosof. Kritiknya terhadap filsafat jelas menjadi *trend setter* di zamannya dan pengaruh pemikiran kritisnya masih mendapat pasar luas di kalangan ilmuwan hingga sekarang ini. Tetapi, sekali lagi, filsafat pun belum memberi ketenangan dan keyakinan puncak bagi al-Ghazali sang pencari kebenaran.

Ketika kemudian dia menoleh ke sekelilingnya, untuk menemukan jalur alternatif pencarian kebenaran, al-Ghazali memutuskan untuk mencoba jalur metodologis yang ditempuh oleh kelompok Syi'ah Isma'iliyah. Lagi-lagi kelompok yang sangat tergantung pada faham maktsuman para imam ini tidak mampu memberi jawaban yang diinginkan. Al-Ghazali kemudian menelusuri relung-relung khazanah tasawuf; dan setelah merasa menguasai aspek teoritisnya memutuskan untuk mempraktikkannya. Keputusannya meninggalkan gemerlap kota Baghdad untuk menjalani uzlah, masih tetap menyimpan tanda tanya yang tak terselesaikan. Namun, dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal* al-Ghazali dengan jelas menyatakan bahwa pada akhirnya tasawuf yang mampu memuaskan dahaganya akan kebenaran. Dia mengaku menemukan puncak dari pendakiannya dalam alam tasawuf. Dan inilah dunia yang ditekuninya di penghujung kehidupannya.

Pencarian Kebenaran

Desperately Seeking Paradise nya Sardar berbeda dari *Al-Munqidz min al-Dhalal* nya al-Ghazali dalam hal ending. Jika al-Ghazali, yang menulis bukunya pada usia senja mengaku telah menemukan perhentian dari pencariannya, Sardar sejauh ini mengaku belum menemukan titik akhir yang ditujuinya, dan karenanya dia masih terus mencari. Namun demikian sebuah benang merah yang menunjukkan anatomi dari pencarian kebenaran kedua tokoh dapat dilihat dengan mudah melalui otobiografinya masing-masing. Dan dalam hal ini, kesamaan antara keduanya begitu menonjol.

Ketertarikan orisinal terhadap kebenaran dan ilmu pengetahuan merupakan unsur penting dan ditekankan oleh kedua otobiografi. Al-Ghazali dan Sardar sama-sama menggarisbawahi bakat bawaan masing-masing dan menyatakan bahwa ketertarikan terhadap kebenaran adalah anugerah bawaan dalam diri mereka. Minat alami ini kemudian menemukan lingkungan berkembang yang tepat dan subur. Dalam kasus al-Ghazali, dia hidup pada zaman di mana pertengahan faham keagamaan begitu meriah, dan saling klaim terhadap kebenaran menjadi tren. Dalam kasus Sardar, dia hidup di tengah tantangan Dunia Barat yang sekular di satu sisi dan arus pembaharuan Islam yang sedang mencari bentuk di sisi lain. Mirip dengan pengalaman al-Ghazali, Sardar juga dilingkupi oleh berbagai kelompok nafsiran Islam yang masing-masing merasa lebih benar dari yang lainnya. Dalam kedua tokoh ini, bakat alam berpadu secara sempurna dengan tuntutan keadaan lingkungan historis masing-masing. Bibit yang baik menemukan lahan subur yang dibutuhkan; jadilah kehausan akan kebenaran menjadi bagian paling esensial dari kepribadian mereka.

Unsur kedua dari petualangan kegelisahan dan keraguan yang radikal. Pembaca *Al-Munqidz* tentu memperhatikan betapa al-Ghazali mengaku mengalami masa-masa keraguan (*syakk*) yang sangat serius dalam hidupnya. Pada satu titik dalam hidupnya, al-Ghazali bahkan sampai meragukan hal-hal yang aksiomatis, seperti kemampuan indera untuk menangkap kesan. Keraguan jualah yang membuatnya pada satu saat menderita sakit misterius yang hampir berakibat fatal. Dalam banyak bagian dari bukunya, Sardar pun senantiasa menekankan

betapa ia ragu dan keraguannya melahirkan kegelisahan yang sangat membebani. Seperti al-Ghazali, dia juga terombang-ambing di antara banyak arus dan kelompok yang mengaku sebagai pemangku kebenaran. Begitulah, kedua tokoh kita ini tampil dalam otobiografinya sebagai individu yang gelisah menyaksikan banyak hal dan sekaligus meragukan banyak hal.

Kegelisahan yang beralas kepedulian terhadap keadaan sekitar secara natural membawa keinginan untuk melakukan *pemetaan medan* yang komprehensif. Baik al-Ghazali maupun Sardar dengan jelas menunjukkan bahwa kegelisahan mendorong mereka untuk mengenali dan memetakan secara sebaik-baiknya apa yang ada di sekitarnya. Al-Ghazali menghasilkan peta medan yang membagi para pencari kebenaran di zamannya ke dalam empat arus utama. Sardar jelas menemukan realitas yang lebih rumit dari al-Ghazali. Sepuluh abad sejarah Islam ternyata membawa perubahan yang sedemikian besar. Peta medan al-Ghazali dan Sardar mungkin saja berbeda, tetapi, peta tetapan peta: petunjuk yang hanya akan berguna bila perjalanan benar-benar direncanakan dan dilaksanakan. Sketsa biografi masing-masing yang kita berikan di atas jelas menunjukkan bahwa kedua tokoh kita masing-masing mengikuti arah sesuai dengan peta medan yang mereka hasilkan. Dalam proses pencariannya, masing-masing mendalami paham dan kelompok yang mereka harapkan akan memberikan apa yang menjadi tujuannya.

Unsur anatomis lain dari pencarian kebenaran adalah kualitas personal yang melekat pada pencari sejati sepanjang perjalanan pencariannya. Kualitas personal ini mencakup: *keberanian intelektual, kritisisme tingkat tinggi, dan keteguhan hati*. Dapat dikatakan bahwa ketiga unsur ini memberi cita rasa dan warna bagi sejarah pencarian kedua tokoh. Ilustrasi tentang hal tersebut dapat dijumpai dalam biografi masing-masing dalam jumlah melimpah. Al-Ghazali dengan berani menantang tesis-tesis kaum filosof yang begitu mapan mempengaruhi pandangan masyarakat ilmiah di zamannya. Dia juga tak sungkan mengemukakan pandangannya terhadap kaum bathiniyah yang kerap terlibat dengan aktivitas kekerasan terhadap kelompok yang bertentangan. Begitu juga Sardar. Terlahir dari ayah yang cenderung pada tasawuf dan saudara yang pengikut jamaah tabligh, dia malah berseberangan dengan kedua arus itu. Dalam salah satu episode, Sardar diinterogasi oleh pasukan Garda Revolusi Iran yang terkenal itu: namun dia tetap dengan pendiriannya bahwa Revolusi Iran telah menyimpang dari arah yang benar.

Daya kritik tingkat tinggi menjadi dasar metodologis dari kerja pencari kebenaran, seperti al-Ghazali dan Sardar. Bagi keduanya tak ada yang luput dari perhatian dan tak ada yang tabu untuk dipertanyakan. Al-Ghazali mengemukakan pandangan kritis terhadap fikih dan kalam yang sesungguhnya merupakan dunianya sendiri dan telah memberinya hampir semua kejayaan yang dia miliki. Pada satu poin dalam hidupnya, al-Ghazali bahkan mengkritik sejumlah kebenaran aksiomatis dan sempat tak percaya pada akal dan inderanya sendiri. Sardar juga tampil kritis terhadap hampir semua kelompok yang dijumpainya. Dia mengkritik keras jamaah tabligh, dia mengkritik sekularisme, dan seterusnya.

Perpaduan antara keberanian dan daya kritisisme adalah beban yang tak mudah dipangku oleh sembarang orang. Karenanya keteguhan hati dan kesetiaan pada cita-cita kebenaran adalah syarat mutlak dari seorang pencari. Beban derita psikologis, kelelahan fisik, tekanan ekonomi, konspirasi politik adalah bagian lumrah dari proses pencarian kebenaran; dan harus ditanggung. Perbedaan dari pencari sejati dan pencari sejati tidak akan berhenti oleh tantangan dan rintangan. Ringkasnya tidak ada yang membuat pencari kebenaran mundur dari

rasa ingin tahu dan pencarian intelektualnya: tidak keluarga, tidak harta benda, tidak tentara, tidak pula penderitaan.

Penutup

Sejarah intelektual dapat dikatakan sebagai sejarah pencarian kebenaran. Para aktor sejarahnya tak lain dari para pencari kebenaran itu sendiri. Beberapa dari para pencari kebenaran itu meninggalkan catatan perjalanan pencarian yang mereka lakukan dalam bentuk otobiografi yang sangat menarik: al-Ghazali dan Sardar termasuk di antaranya. Otobiografi tampaknya lebih menarik ketimbang diskursus filosofis tentang pencarian kebenaran. Sebab otobiografi membuat proses pencarian itu berbau sedemikian rupa hingga menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dengan kata lain pencarian itu tampak lebih hidup, lebih bermuatan rasa dan emosi, lebih manusiawi.

Karir intelektual al-Ghazali dan Sardar menunjukkan bahwa mereka menempatkan kebenaran dalam sebuah alur proses, bukan sebagai produk jadi. Mereka menerima kenyataan bahwa seseorang membutuhkan proses panjang sebelum menemukan kebenaran yang dicarinya. Penemuan kebenaran, dengan demikian, tidak diharapkan berlangsung seperti membalik telapak tangan. Mereka menunjukkan bahwa untuk sampai kepada kebenaran yang menenangkan, berbagai kesusahan dan penderitaan mungkin harus terlebih dahulu dilalui. Lalu, dalam proses itu mereka menyediakan ruang dalam dirinya untuk meragukan banyak hal, termasuk hal-hal yang semula telah diyakininya. Dalam keraguan itu segala sesuatu kemudian diproses melalui metodologi yang berporos pada kritisisme tingkat tinggi. Hanya dengan melalui cara seperti itu seseorang akan sampai kepada kebenaran sejati, berkelanjutan, dan membahagiakan.

Sebaliknya, kebenaran yang diklaim dan diperoleh melalui cara-cara instan, tanpa proses pencarian yang serius, tanpa dimensi keraguan, tanpa unsur kritisisme, tanpa kesusahan sama sekali, pastilah merupakan kebenaran semu dan superfisial. Dan kebenaran semacam ini pastinya tidak mendalam, rapuh, dan tidak membahagiakan bagi pencari sejati.

Al-Munqidz min al-Dhalal dan *Desperately Seeking Paradise* juga mengajarkan bahwa aktivitas meragukan, mempertanyakan, dan mengkritik tidak sama dengan menghujat dan merendahkan. Keraguan, pertanyaan, maupun kritik adalah bagian tak terelakkan dari proses pendakian dan pencarian kebenaran itu sendiri. Itulah sebabnya al-Ghazali selalu menjaga ungkapan bahasa ketika dia mengemukakan analisis akhir tentang sesuatu pandangan. Al-Ghazali tidak pernah mencaci, menghujat, dan merendahkan kalam, misalnya. Namun demikian dia dengan jelas mengatakan bahwa kalam tak dapat memuaskan dahaganya akan kebenaran hakiki. Begitupun Sardar. Dia mengatakan tak dapat menikmati keringnya literalisme kaum tabligh, dan karenanya memilih untuk mencoba mencari di kalangan lain. Mereka memilih untuk mendudukkan pandangannya sebagai bagian dari proses pencarian personalnya.

Di tengah kecenderungan untuk saling menuduh, saling menghakimi, saling melelekan yang sedang marak belakangan ini, barangkali, tidak jelek untuk menyodorkan otobiografi al-Ghazali dan Sardar sebagai bahan renungan. Keduanya menunjukkan bahwa kebenaran harus diperjuangkan; dan perjuangan untuk itu tidak mudah. Konsekuensinya mereka juga tidak dengan mudah menuding dan menyalahkan orang lain. Pendapat mereka yang kerap berbeda dengan pendapat orang lain tidak digunakan sebagai alat ukur untuk memvonis dan melelekan orang lain. Keduanya merayakan nikmat perbedaan dan menikmati lika-liku pencarian kebenaran. Bagi mereka, seperti juga dinyatakan oleh al-Kindi: bukan dirinya, tetapi kebenaran itu sendiri yang menjadi inti persoalan.